

Tradisi Natal dan Catatan Toleransi Umat Beragama (2): Dialog Bersama Pare Christian Community

Ditulis oleh Mifta Kharisma pada Rabu, 22 Desember 2021



ALIF_ID

alif.id

"Dia yang bukan saudaramu dalam satu agama atau seiman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan."

Ali bin Abi Thalib.

Tradisi Natal dan Catatan Toleransi Umat Beragama (2):
Dialog Bersama Pare Christian Community

SAJIAN KHUSUS EDISI KE-97

www.alif.id

"Dia yang bukan saudaramu dalam satu agama atau seiman, adalah saudaramu dalam kemanusiaan" Ali bin Abi Thalib.

Di Indonesia, konteks Natal saat ini lebih banyak berbicara mengenai hubungan intra agama, intra agama Kristen yang merayakannya, tapi anehnya umat Islam yang memperdebatkannya. Sebaliknya ia tak berbicara mengenai hubungan antar agama, Islam dan Kristen.

Penyambutan Natal kali ini, penulis mencoba merefleksikan Natal melalui menghadiri perayaan Natal yang diadakan komunitas umat Kristiani di Pare, Kediri. Kononnya, umat Islam selalu disibukkan dengan perihal yang sama setiap tahunnya, yaitu perdebatan tentang status hukum mengucapkan Natal kepada umat Kristiani. Ketegangan antara umat Islam dan Kristen di Indonesia telah ada zaman penjajahan Belanda.

Menengok ke belakang, Kontroversi selamat Natal tampaknya mengingatkan kepada fatwa MUI tahun 1981 di bawah pimpinan Buya Hamka, meskipun yang disoroti di sini dalam fatwa tersebut adalah Natalan Bersama, bukan ucapan selamat Natal.

Dengan demikian, mengacu pada kelompok yang bertentangan, kelompok yang pertama mengharamkan mengucapkan natal. Ulama ini meyakini bahwa kepercayaan umat Islam dan Kristen terkait posisi Yesus/Isa. Bagi Islam sosok ini adalah sosok nabi sebagaimana nabi-nabi lainnya, yang membawa ajaran yang sama dengan Nabi Muhammad, yaitu tauhid. Sebaliknya, menempatkan Yesus sebagai anak Tuhan, yang merujuk pada konsep trinitas.

Bermuamalah Bersama Komunitas *Pare Christian Community*

Pertentangan yang berkepanjangan mengenai hukum mengucapkan natal disebut-sebut hanya terjadi di Indonesia, dan polemic Natal ini lebih banyak tentang sejarah Indonesia itu sendiri. Dalam isu ini, mengucapkan selamat natal berada dalam sejarah toleransi di Indonesia. Dan Narasi ini adalah narasi yang penting karena Indonesia adalah negara yang multicultural, keragaman ini justru memunculkan konflik horizontal antar sesama agama.

Dengan demikian, diskursus mengenai natal dan toleransi secara massif digaungkan oleh Quraisy Shihab, Gus Dur, dan Ulil Abshar Abdalla. Quraisy Shihab umpamanyamenyebut di konteks mesir, para petinggi Al-Azhar juga banyak mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani melalui media massa, tentu perdebatan Natal akan selalu ada di Indonesia sampai kapanpun, tetapi kerukunan dan toleransi antar sesama agama bisa dijalin melalui dialog-dialog kebergamaan untuk menumpas konflik antar agama.

Baca juga: Universalitas Lailatul Qadar

Dalam kesempatan ini, penulis melakukan dialog Bersama pendeta yang merayakan Natal Bersama komunitas Kristiani di Pare, Bersama Pendeta Nanang salah satu pendeta yang nyentrik dan tentu dibarengi semangatnya menyebarkan nilai-nilai toleransi di Pare, kediri khususnya.

Berbagai problematika intoleransi mengenai mengucapkan selamat Natal, menurutnya adalah sesuatu hal yang harus didudukkan Bersama. baginya, umat Kristen terbuka mengadakan natal untuk mengundang suka cita terhadap seluruh agama, dan ia juga berpesan menebarkan kasih kepada sesame manusia.

“bagi kita natal itu keterbukaan. Kita mendukung dan menganggap sebagai saudara. Saya juga silahturahmi dengan teman-teman dan satu-satunya guru Kristen dan Ketika mereka mengadakan lebaran saya juga dating, begitupun Ketika saya merayakan natal mereka juga dating, dan itu menghormati. “ Papar Pendeta Nanang. Kasih adalah perintah dan ia diajarkan Yesus untuk saling mengasihi, baginaya dan kalangan Kristen untuk mengasihi dan menunjukkan ke agama lain bahwa kita sangat mengasihi. Tentunya untuk mengimplementasi nilai-nilai toleransi yang ada di Indonesia antar sesama umat manusia pendeta Nanang berpesan untuk saling menghormati dan ditunjukkan ke semua orang.

Selain Bersama pendeta Nanang, penulis juga bediskusi Bersama ketua panitia perayaan Natal yang diadakan di Brilliant English Course ini, Bersama Teja Tarigan ia menuturkan pesan dan kesan Natal yang diadakan tahun ini. Tema natal ini menggerakkan persaudaraan dan bergerak menjadi satu seperti satu saudara, dan tentu ia dan komunitasnya membuka diri bersama kelompok agama lainnya.

Baca juga: Selera Makan Kakek-Nenek

Seperti sekarang, Ketika Natal akan tiba, para anggota komunitas Kristen di Pare bersama penulis larut dalam kegembiraan bersama, mereka memperlihatkan makna persaudaraan dan kebersamaan yang sama, meski dengan keyakinan dan agama yang berbeda.

Perlu kita sadari, bahwa bangsa Indonesia lahir dari berbagai suku, agama, Bahasa, dan budaya. Sudah menjadi hal yang wajar jika terdapat keragaman ada berbagi pendapat untuk menyikapi persoalan tersebut. Namun hal yang pasti setiap perbedaan harus tetap terbingkai dalam persatuan dan kesatuan umat manusia. Dalam artian, bagi Sebagian

muslim meyakini bahwa mengharamkan dalam mengucapkan selamat natal kepada umat Kristiani, maka tetap menghormati Sebagian muslim lainnya yang membolehkannya. Dengan demikian, mengucapkan natal adalah sebagai bentuk penghormatan dan wujud toleransi antar agama.

Berpartisipasi dalam Acara Perayaan Natal

“Kami sebagai perwakilan umat muslim menyatakan bahwa perbedaan itu indah. Sikap diskriminasi bukan dari kita, umat muslim yang sesungguhnya, karena kami sangat menerima keberagaman. Perbedaan tidak pantas untuk diperdebatkan apalagi menyangkut keyakinan, perbedaan tidak untuk diekspos di ruang publik secara terang-terangan” Mifta Kharisma, Pemuda Lintas Iman di Pare

Tentu, ini adalah kesempatan yang besar bagi menulis untuk merayakan natal bersama para umat Kristiani. Bisa dbilang ini adalah pertama kali yang dilakukan penulis dalam merayakan Natal seklaigus menjadi tamu undangan untuk membacakan puisi perdamaian dan toleransi. Bertempat di Gereja Kristen Injili Nusantara yang dipimpin oleh pendeta Isai, sama halnya seperti kata pendeta Nanang

“Diawali kepedulian kita sesama bangsa Indonesia, karena pada dasarnya kami sangat mencintai keberagaman,” katanya, Jumat (18/12/2020).

Baca juga: [Filosofi Shalat](#)

Ia pun bereaksi keras terhadap ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap kaum minoritas yang kini kian vulgar ditunjukkan baik melalui media sosial maupun dalam kehidupan nyata. Berikut adalah puisi karangan dari tokoh lintas Iman Bandung yang dibawakan penulis dalam acara perayaan Natal tahun 2022

Puisi ini disambut dengan suka cita oleh para komunitas Kristiani di Pare, tentu adalah menjadi refleksi vbersama mengingat bom Makasar yang terjadi saat ibadah hari Minggu di Gereja, tentu kiranya kitab isa berefleksi untu bersyukur kepada Tuhan yang memberikan keselamatan dan kelancaran Natal pada tahun 2022.

LUKA DAN CINTA

Pada subuh ini, kudengar gemuruh Imanmu,

dengan sabar mengucap:

Kupanggul salib ini Tuan,

Tentu tak seberat yg Kau pikul

Kami hanya di ujung kayunya saja

Sedang Engkau yg sebenar2nya luka dan berdarah

Ijinkan sedikit saja darah dari lukaMu itu mengucur

Kepada kami yg percaya cinta nan agung

Ya, sedikit saja. Untuk menemani

Agar tak buai dalam kesedihan

Agar tak larut dalam kebencian

Agar tak dendam dalam kemarahan

Agar tergantikan dalam kasih abadiMu

Tuan. Bom itu mendentum. Lagi, dan lagi.

Merusak bangunan, tapi tak mengoyak rumahMu

Menusuk jantungku, tapi tak merusak imanku

Melukai ragaku, tapi tak menggoyahkan hatiku

Bukankah setelah ini kita menjadi semakin dekat?

Sangat dekat

Angkara murka, kataMu, tak boleh dibalas dengan hal serupa

Kebodohan, kataMu, balas saja dengan pendidikan

Sakit, kataMu, balas saja dengan pengobatan

Kemiskinan, kataMu, balas saja dengan pengorbanan

Kepongahan, kataMu, balas saja dengan kelembutan

Sungguh amanatMu ini terasa berat,

Mungkin seberat Kau memikul kami

Dalam kayu salibMu

Darah dan luka, kataMu, ubahlah menjadi Cinta.

Bandung, 20 Mei 2021